

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belut merupakan salah satu jenis komoditas ekspor andalan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis ikan lainnya dalam hal permintaan pasarnya. Permintaan belut dari Indonesia banyak diminati oleh negara Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Perancis, Italia, Spanyol, Belanda, Inggris, Hongkong, Jepang dan Korea (Mutiani, 2011). Indonesia telah mengekspor belut ke Hongkong sejak tahun 1979. Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan disebutkan bahwa volume ekspor komoditas belut Indonesia yang ditujukan ke beberapa negara pada tahun 2008 sekitar 2.676 ton, meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya 2.189 ton. Sementara itu, sampai akhir tahun 2009 ekspornya mencapai 4.744 ton meningkat sekitar 77,2 % dibandingkan tahun 2008 (Warta Pasar Ikan, 2010).

Tingginya permintaan ekspor tersebut tidak diiringi dengan teknologi budidaya Belut yang tepat guna. Menurut Fajar (2010), sampai saat ini pemenuhan permintaan belut masih diperoleh dari tangkapan alam. Sawah merupakan lingkungan perairan yang kualitas airnya bergantung dari alam sehingga akan mempengaruhi kehidupan organisme yang hidup di sekitarnya. Menurut Pemerintah Kota (2011) wilayah kota Surabaya dibagi menjadi lima bagian yaitu, Surabaya Pusat, Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kebanyakan pedagang belut di pasar tradisional dan pasar ikan terdapat di Surabaya Pusat,

Barat dan Selatan. Belut yang dipasarkan berasal dari Sidoarjo, Lamongan, Bojonegoro dan Probolinggo.

Terdapat tiga jenis belut yang dikenal di Indonesia, yaitu belut sawah (*Monopterus albus*), belut rawa (*Synbranchus bengalensis*) dan belut laut atau Sidat (*Macrotama caligans* dan *Anguilla*). Belut sawah merupakan jenis belut yang berasal dari Asia Tenggara, sedangkan belut rawa berasal dari Asia Barat khususnya India (Warisno, 2010). Belut sawah (*M. albus*) hidup di sawah, rawa-rawa atau lumpur dan kali kecil. Belut memiliki lapisan lendir di seluruh tubuhnya yang membuat tubuh belut menjadi licin dan berfungsi untuk menghindari predator (Roy, 2009). Belut sawah yang dipasarkan di kota Surabaya didapatkan secara alami dari sawah, oleh sebab itu belut tersebut memiliki potensi yang besar akan terinfestasi ektoparasit.

Penyakit ikan dapat disebabkan oleh parasit, virus dan bakteri akibat kualitas air yang tidak terjaga dengan baik. Penyakit yang disebabkan oleh organisme parasit disebut penyakit parasiter (Irianto, 2005). Menurut Subekti dan Mahasri (2012) ektoparasit adalah parasit yang hidup di permukaan tubuh inang misalnya pada sirip, mata, insang dan permukaan tubuh. Penyakit parasiter dapat menyerang ikan akibat beberapa faktor, yaitu kepadatan, pakan, kualitas air dan ketahanan tubuh dari ikan tersebut. Dengan adanya faktor kualitas air yang tidak terkontrol pada habitat belut sawah, sehingga tidak menutup kemungkinan belut sawah juga dapat terinfestasi ektoparasit. Dewasa ini penelitian terkait parasit pada Belut belum banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashari *dkk.*, (2013) ditemukan spesies ektoparasit dari hasil kerokan kulit *M.*

Albus yaitu *Ornithodoros sylviarum* di desa Sawah Kecamatan Kampar Riau. Spesies tersebut bukan termasuk ektoparasit pada ikan air tawar melainkan parasit pada kerbau, sapi, ayam dan burung (Denmark *et al*, 2012). Keberadaan *O. sylviarum* kemungkinan terjadi karena di sekitar lokasi sampling merupakan tempat masyarakat menggembalakan ternak. Belut yang sebagian besar habitatnya berada di rawa dan di sawah memiliki potensi yang besar akan terinfestasi ektoparasit. Informasi mengenai ektoparasit yang menginfestasi belut sawah yang dipasarkan di Surabaya belum pernah dilaporkan sehingga perlu dilakukan pemeriksaan parasit pada belut sawah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jasmanindar (2011), ditemukan prevalensi parasit sebesar 67,5 % dari total pengamatan 202 ekor ikan air tawar yang dibudidayakan di Kota / Kabupaten Kupang. Parasit yang ditemukan yaitu *Myxobolus* sp., *Dactylogyrus* sp., *Gyrodactylus* sp., *Argulus* sp., *Ichthyophthirius*, *Trichodina* sp. Beberapa jenis parasit yang ditemukan menginfestasi ikan air tawar tidak menutup kemungkinan juga menginfestasi belut sawah.

Berdasarkan keterangan tersebut maka pengetahuan tentang jenis dan prevalensi ektoparasit yang menginfestasi belut sawah (*M. albus*) perlu diketahui secara dini. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi data acuan upaya mencegah terjadinya penyebaran infestasi ektoparasit sehingga dapat meminimalisir terjadinya kegagalan budidaya dan penyebaran penyakit akibat infestasi ektoparasit di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis ektoparasit apa sajakah yang menginfestasi belut sawah (*Monopterus albus*) yang dipasarkan di Surabaya?
2. Berapa prevalensi ektoparasit yang menyerang belut sawah (*Monopterus albus*) yang dipasarkan di Surabaya?

1.3 Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis ektoparasit pada belut sawah (*Monopterus albus*) yang dipasarkan di Surabaya.
2. Untuk mengetahui prevalensi ektoparasit pada belut sawah (*Monopterus albus*).

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi ilmiah tentang jenis ektoparasit pada belut sawah (*Monopterus albus*) yang dipasarkan di Surabaya kepada masyarakat sebagai ilmu pengetahuan, sehingga para pembudidaya dapat melakukan pencegahan secara dini terhadap kejadian penyakit parasiter.